

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KELOMPOK KOMUNITAS
INDONESIA *JUMPING STILTS* UNTUK MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI**

Adevy Vanie¹

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia
vanie.adevy@stikomprosia.ac.id*

ABSTRAK

Kepercayaan diri pada setiap individu tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi adanya proses kehidupan berinteraksi dengan lingkungan menjadi pendorong dan pendukung. Untuk meningkatkan rasa percaya diri dapat dilakukan pada lingkungan masyarakat yaitu dengan menjadi anggota dalam sebuah kelompok atau komunitas. Tujuan penelitian ini untuk memahami komunikasi yang terjadi antar individu dalam kelompok komunitas untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan komunitas indonesia *jumping stilts*. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interpretif. Hasil penelitian ini adalah komunikasi yang dibangun melalui lima konsep yang berawal dari konsep diri (*self*) yang mulai berubah melalui konsep perbuatan (*action*) kemudian konsep objek (*object*) *jumpers* disatukan dengan minat yang sama. Jika sudah mulai timbul adanya kenyamanan serta penyatuan minat yang sama, masuk konsep interaksi sosial (*social interaction*) dimana simbol komunikasi verbal dan non-verbal mulai terjalin, setelah itu mulailah adanya peleburan dari banyaknya tujuan, pikiran dan sikap *jumpers* dalam konsep tindakan bersama (*joint action*) yakni beratraksi dengan berbagai *style* untuk mempertahankan eksistensi serta menghibur. Kesimpulan penelitian ini adalah tampil di depan orang banyak untuk memperlihatkan kemampuan serta keahlian yang tidak dimiliki oleh orang banyak merupakan pemacu kepercayaan diri para *jumpers*.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Komunitas Indonesia Jumping Stilts

ABSTRACT

Self-confidence in each individual cannot grow by itself, but the process of life interacting with the environment becomes a driver and supporter. To increase self-confidence can be done in the community environment by becoming a member in a group or community. The purpose of this study is to understand the communication that occurs between individuals in community groups to increase self-confidence through community activities in Indonesia jumping stilts. This research method is qualitative with an interpretive approach. The results of this study are communication that is built through five concepts that originate from self-concept (self) which begins to change through the concept of action (action) then the concept of objects (objects) jumpers are united with the same interests. If there has been the emergence of the same interest and unification of interest, enter the concept of social interaction (social interaction) where the symbols of verbal and non-verbal communication begin to intertwine, after that there is a fusion of the goals, thoughts and attitude of jumpers in the concept of joint action (joint action) which is a style with various styles to maintain existence and entertain. The conclusion of this study is to appear in front of a crowd to show the skills and expertise that are not owned by many people is a boost to the confidence of jumpers.

Keywords: Symbolic Interactionism, Indonesia Jumping Stilts Community

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri yang ada pada manusia atau setiap individu tidak dapat muncul dengan sendirinya tetapi terjadi karena adanya proses yang merupakan sebuah dukungan di lingkungan keluarga serta masyarakat yang selalu memberikan dukungan dan dorongan tertentu pernyataan ini di dukung oleh (Santrock., 2003): “menyebutkan bahwa ada dua sumber dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri yaitu hubungan dengan orang tua dan teman sebaya”. Sayangnya pada proses kehidupan ini tidak semua manusia atau seorang individu tersebut menemukan rasa percaya diri pada dirinya. Bagi segelintir orang yang merasa tidak ada dukungan yang cukup baik dari lingkungan terutama di karenakan kondisi keluarga, status ekonomi, keterbatasan fisik dan kurangnya kemampuan mengontrol emosional rasa percaya diri tersebut tidak dapat ditanamkan dan tumbuh baik pada diri seorang individu tersebut sehingga kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki begitu rendah.

Untuk meningkatkan rasa percaya diri dapat dilakukan di lingkungan masyarakat dengan menjadi anggota dalam sebuah komunitas. Dalam setiap komunitas terbangun sebuah jalinan komunikais yakni komunikasi antarpribadi yang pada dasarnya merupakan hubungan yang terjalin antar individu serta individu dengan kelompok, sehingga dapat membangun dan menciptakan sebuah interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh siapa pun dalam kelompok. Seperti yang dikatakan oleh Dean Barnulus dalam Liliweri (1991): “komunikasi antarpribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua individu, tiga individu ataupun lebih yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur”. Komunikasi yang lebih erat karena dibangun atas dasar sekelompok orang yang memiliki minat, visi, misi serta hobi yang sama seperti yang dikatakan oleh (Hermawan., 2008): “komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.” Dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi di dalam setiap komunitas dapat mempengaruhi pikiran serta perilaku setiap anggota.

Di Indonesia sudah banyak terbentuk komunitas, salah satunya komunitas indonesia *jumping stilts*. *Jumping Stilts* sendiri termasuk kategori olahraga ekstrem yang tidak dipraktikan dalam kegiatan olahraga di sekolah secara umum. Karena alat yang digunakan pada komunitas ini yang bernama *Stilts* dapat melompat hingga mencapai ketinggian 1.5 meter sambil berlari-lari dengan kecepatan 32 km/jam dan dapat melakukan atraksi menarik di udara.

Identifikasi masalah

- Bagaimana interaksi sosial dalam kelompok *Jumping Stilts* dalam menghasilkan makna ‘kepercayaan diri’?,
- Bagaimana sistem pemikiran anggota komunitas dalam mempengaruhi interpretasi tentang ‘kepercayaan diri’?,
- Bagaimana setiap faktor pendorong yang ada mempengaruhi kepercayaan diri dalam setiap kegiatan komunitas Indonesia *Jumping Stilts* di Jakarta?.

Rumusan Masalah

“Bagaimana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan interaksionisme simbolik pada kegiatan komunitas Indonesia *Jumping Stilts*?”

Tujuan Penelitian

Untuk memahami komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan interaksionisme simbolik pada kegiatan komunitas Indonesia *Jumping Stilts*

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan sebagai landasan mengungkap suatu fakta akan sebuah fenomena pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Sedangkan pendekatan pada penelitian yang digunakan ialah interpretif. Penelitian ini pun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatoris dan wawancara mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan, yaitu enam anggota *jumpers* dan melakukan observasi langsung di lapangan sehingga peneliti dapat menganalisa tentang interaksi simbolik para *jumpers* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada kegiatan komunitas Indonesia *Jumping Stilts* di Jakarta. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan enam *jumpers* yang memiliki latar belakang serta pengalaman yang berbeda-beda. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar individu dalam kelompok yang dibangun oleh para *jumpers* untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui konsep interaksionisme simbolik pada kegiatan komunitas Indonesia *Jumping Stilts* di Jakarta dapat dilihat dari tahapan analisa serta pembahasan berikut ini:

Konsep Diri (self)

Menurut Williams Fitts dalam Agustiani (2006) membagi konsep diri menjadi dua dimensi pokok, yaitu:

1. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri identitas (*identity self*)

Bagian yang paling mendasar dan mengacu pada pertanyaan, "Siapakah saya?". Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b. Diri Pelaku (*behavioral self*)

Bagian diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri.

c. Diri Penerimaan/penilai (*judging self*)

Bagian ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

Kepuasan diri yang rendah dapat menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah dan akan mengembangkan ketidakpercayaan pada dirinya. Sebaliknya, memiliki kepuasan diri yang tinggi akan membuat kesadaran dirinya lebih realistis.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a. Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri moral-etika (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Maka ini menyangkut persepsi seseorang mengenai nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri Pribadi (*personal self*)

Bagian diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (*family self*)

Bagian diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

e. Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Pada tahapan konsep diri (*self*) adalah mengetahui bagaimana konsep diri para *jumpers* sebelum mengenal *jumping stilts* sehingga akan terlihat konsep diri seperti apa yang terjadi pada setiap *jumpers*. Setiap *jumpers* memiliki latar belakang yang berbeda baik pendidikan, keluarga maupun lingkungan sosialnya dan dari sanalah proses konsep diri tersebut terbentuk. Menurut Herbert Blumer pada buku Umiarso Elbadiansyah (2014:173) mengatakan bahwa : “konsep diri (*self*), memandang manusia semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus melainkan organisme yang sadar akan dirinya dan dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri”. Setiap *jumpers* mendapatkan rangsangan sosial dan mampu memandang objek pikirannya.

Hal ini pun terjadi dan dialami oleh para *jumpers* pada awal pertama kali mereka mengenal *stilts* dengan berbagai kendala yang dihadapi. Dari keenam *jumpers* ini memiliki konsep diri pada awalnya berbeda-beda, seperti MM (MM) yang mengatakan dirinya tidak tampan dan seorang yang pemalu dan sulit berinteraksi dengan oranglain karena merasa tidak percaya diri bahwa dirinya seorang perantau yang berasal dari daerah dan datang ke Jakarta untuk mengadu nasib dengan kehidupan kota Jakarta dalam kehidupannya MM hanya mengenal kehidupan rumah dan kantornya saja membuat dirinya merasa bahwa cara bergaul di Jakarta berbeda dengan di daerah karena itu MM ingin mencari suasana baru melalui hobinya. Hal sama pun disampaikan oleh Andi Setiawan (AS) yang menyatakan bahwa dirinya merupakan seorang yang tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain karena menggunakan kacamata dan kondisi perekonomian keluarganya sehingga dirinya merasa tidak akan dapat diterima oleh

lingkungan baru terlebih dalam dunia pertemanan di kota Jakarta yang sarat akan kesenangan semata. Konsep diri sebelum masuk pada komunitas adalah tidak percaya diri karena keadaan perekonomian keluarganya tidak seperti teman-teman lainnya.

Jawaban yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Aghiayu Sujiwa (AA), dirinya memiliki kulit sawo matang dan memiliki latar belakang seorang yang anti sosial yang tidak mau banyak berinteraksi dengan orang lain. Konsep dirinya yang terbawa dari pengaruh keluarganya membuat AA merasa tanpa teman-teman dirinya bukanlah apa-apa, tanpa berinteraksi dengan orang lain dirinya tidak dapat membangun koneksi, tidak dapat belajar akan banyak hal, tidak dapat belajar menganalisa orang lain. AA tersadar bahwa dirinya harus belajar berkomunikasi dengan orang lain saat dirinya melanjutkan kuliah di jurusan komunikasi dan masuk pada kegiatan-kegiatan komunitas.

Azura (AZ) memiliki konsep diri seorang yang pendiam dan tidak terlalu banyak berinteraksi dengan orang baru karena minder karena menggunakan kacamata dan bertubuh pendek sehingga dirinya merasa nyaman dengan pembawanya yang pendiam tersebut, AZ jarang sekali berinteraksi dengan orang baru menurutnya orang baru tidak dapat memberikan kenyamanan seperti dirinya berinteraksi dengan teman yang telah dikenalnya lama. AZ terlihat sangat pendiam saat ada orang baru di sekitarnya atau saat dirinya berada di lingkungan baru. AZ merasa untuk beradaptasi dengan sesuatu yang baru cukup lama. AZ lebih menyukai diam dan terlihat cuek saat berhadapan dengan orang baru dan lingkungan baru.

Sedangkan Teddy Cong (TC) pada awalnya memiliki konsep diri tidak percaya diri karena ukuran tubuhnya yang besar dan berat badannya yang tidak sama dengan teman-tema lainnya. Merasa Minder dengan lingkungan barunya setelah dirinya pindah dari Batam ke Jakarta membuat dirinya tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang lain. Tostao Jais (TJ) memiliki ukuran tubuh yang tidak tinggi dan dirinya pun ketakutan akan ketinggian awalnya membuat dirinya sedikit kesulitan dalam penguasaan *jumping stilts* butuh waktu sekiranya 1 tahun untuk melancarkan semuanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan dari keenam *jumpers* yang memiliki konsep diri yang berbeda-beda dari MM yang merasa tidak tampan dan biasa saja, AS yang menggunakan kacamata sehingga merasa minder dan tidak percaya diri membangun pertemanan karena status perekonomian keluarganya, AA yang memiliki kulit sawo matang dan rasa anti sosial dari kecil dan terbawa hingga dewasa, AZ berkacamata dan bertubuh pendek serta memiliki sifat pendiam sehingga merasa sulit membangun komunikasi dengan orang dan lingkungan baru lalu ada TC yang merasa minder dengan lingkungan sekitarnya karena memiliki ukuran tubuh yang besar hingga membuat dirinya tidak percaya diri dan terakhir TJ yang dirinya masih merasa tidak puas dengan dirinya karena bertubuh tidak tinggi dan tidak pandai membangun hubungan dengan orang lain tetap memiliki rasa takut ketinggian yang membuat dirinya sedikit ragu dan takut belajar *jumping stilts*.

Konsep Perbuatan (action)

Blumer dalam buku Umiarso (2014:173) yang mengatakan : “manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi melainkan merasa diri di atasnya dengan maksud manusia merancang perbuatannya hasil dari konstruksinya.” MM pada saat pertama kali merasa tertarik dan memutuskan untuk membeli setelah melihat di *Youtube* dan kemudian mulailah menemukan banyak hambatan serta kesulitan dalam beradaptasi dengan *stilts* karena pada saat tidak ada arahan atau wadah untuk berlatih sehingga dirinya saat itu merasa dapat berlatih seorang diri tanpa butuh orang lain berusaha menyelesaikan masalah dan tidak

putus asa walaupun mengalami banyak kesulitan dan kendala seperti terjatuh dan sulit untuk berdiri sendiri akhirnya pun MM berhasil menguasai beberapa *style* tanpa butuh bantuan orang lain. Ia hanya berusaha menirukan *style* yang dilihatnya di *Youtube* berlatih

hingga dapat menguasai *style* tersebut. Dalam masa latihannya MM sering kali mengalami beberapa kendala seperti terjatuh, punggung sampai pinggang merasakan pegal-pegal. Menurut MM dari semua *style* yang terpenting adalah posisi jatuh yang benar adalah untuk posisi jatuh jangan pernah menahan dengan tangan paling tidak tangan dilipat di depan tubuh sehingga jika jatuh kesamping lengan yang kena, jika terjatuh ke depan posisi tangan terlipat tetap dapat menahan dan melindungi bagian dada dan wajah.

Hal yang sama pun dirasakan oleh AZ yang awalnya belajar *jumping stilts* dari *youtube* dengan mencoba bangun saat terjatuh dengan merangkak dan menggunakan batang pohon untuk berdiri sendiri saat jatuh. AZ sempat meragu sebenarnya karena tidak adanya pelatih dan arahan yang jelas untuk dipelajari. Disaat awal proses belajar adanya pengamalan terjatuh kemudian bangun sendiri atau merangkak dengan bantuan tiang, pagar ataupun batang pohon untuk kembali bangun membuat adanya tahapan-tahapan itu dirancang untuk memudahkan nantinya adanya proses mengajari *jumpers* lain.

Begitu pula dengan TJ yang pada awalnya sempat ada rasa takut dan ragu. TJ pun sempat merasakan takut di awal-awal tetapi rasa takut itu menjadi sebuah tantangan sendiri untuknya terlebih saat dirinya sempat jatuh dan mengalami luka terbuka di bagian bibir yang membuatnya harus mendapatkan sedikit perawatan di rumah sakit. Menurut TJ semakin jatuh semakin penasaran untuk bisa tapi ada hal terpenting lainnya seperti faktor biaya yang akan dikeluarkan menjadi sebuah pertimbangan karena memiliki kesinambungan dengan rasa emosional yang nantinya berdampak terhadap dirinya.

Sedangkan AS, adanya tahapan berinteraksi dengan dirinya sendiri saat AS mulai adanya ketertarikan saat dirinya melihat *jumping stilts* yang diperagakan oleh *innovation store* pada acara Urban Festival di Ancol. Pertama kali mencoba AS sempat bingung karena pada dasarnya tidak ada arahan atau tahapan-tahapan secara tertulis maupun tidak tertulis yang benar-benar jelas sehingga dapat dipelajari, saat berlatih pun akhirnya AS memutuskan untuk berlatih seorang diri dan menemukan tahapan-tahapan yang memudahkan dirinya. Pada dasarnya awal-awal latihan dari meniru dan tidak ada *step-step* yang mengajarnya tetapi karena adanya pengalaman dari seringnya latihan akhirnya tahapan-tahapan itu ada karena menyesuaikan keadaan dimana mempermudah latihan dan untuk itu para *jumpers* yang merancangya sendiri. Dalam proses belajar awal pun memegang tangan atau bahu merupakan awal merancang tahapan untuk proses dimana pertama kali melakukan penyesuaian dengan *stilts*.

Sedangkan ketertarikan AA pun muncul saat diminta meliput oleh salah satu temannya di Bunderan HI dan saat itu pertama kali memutuskan untuk mencoba, masuk dalam komunitas dan belajar *jumping stilts* bersama-sama. Pada awalnya AA sempat mengakui ada rasa ketertarikan karena pikirannya menilai ada keunikan pada *jumping stilts* membuat dirinya memberanikan diri untuk mencoba. Saat latihan awal AA sempat merasa takut karena dirinya adalah seorang perempuan yang lebih rentan dengan kondisi tubuh yang cukup riskan daripada seorang laki-laki. Terlebih begitu mengetahui resiko dari olahraga ini. Memang jika di dalam secara mendalam untuk seorang perempuan menggunakan *stilts* terlebih sering melompat membahayakan sistem reproduksi jika sering melompat dan tidak melakukan pendaratan dengan baik. Adanya istilah 'turun berok' pun menghantui setiap perempuan yang terlalu sering melompat dan beratraksi di udara. Untuk awal-awal dirinya latihan merasakan sesuatu yang lucu karena ketidaktahuan sama sekali akan olahraga ini saat AA belajar menggunakan diposisi

berdiri untuk memudahkan dirinya langsung belajar berjalan sambil dipegangi oleh dua *jumpers*. Tapi pada dasarnya AA sudah mengetahui tahapan awal belajar ialah dengan posisi awal duduk ke berdiri lalu kemudian belajar berjalan, itulah yang direncanakan oleh *jumpers* untuk memudahkannya belajar menguasai *stilts*. Tetapi karena saat itu keadaan tidak memungkinkan untuk duduk lalu berdiri maka AA pun akhirnya melakukannya terbalik. Pada dasarnya berlatih pada posisi memakai sambil duduk dan kemudian berdiri adalah dasar menguasai *stilts* untuk dapat berdiri tanpa didampingi atau dipegangi oleh *jumpers* jika sudah dapat berdiri sendiri dari posisi duduk menandakan sudah menguasai keseimbangan dirinya dengan *stilts* tanpa perlu adanya bantuan. Barulah kemudian berdiri sendiri tanpa dipegangi menandakan kemampuan masuk pada tahap mulai berjalan perlahan jika jalan perlahan telah dikuasai dengan baik maka berjalan cepat untuk menuju level berlari.

Takut jatuh lebih tepatnya karena belum adanya pengetahuan penguasai tehnik dan trik yang benar. Sedangkan untuk MM dan TC karena pada dasarnya mereka menyukai olahraga ekstrem sehingga menurut mereka, terjatuh itu biasa bahkan semakin sering terjatuh semakin penasaran. Dapat disimpulkan bahwa pada tahapan konsep percobaan (*action*) dimana para *jumpers* pada awalnya merancang tahapan-tahapan latihan sesuai dengan konstruksi *jumpers* masing-masing yang dikomunikasikan lalu dijadikan satu barulah kemudian terbentuklah tahapan-tahapan yang *jumpers* rancang dengan sendirinya untuk mempermudah yang lainnya berlatih. Tentunya jangan pernah menyerah seperti yang selalu dipesankan para *jumpers* disela-sela wawancara. Dapat dilihat tidak adanya tahapan-tahapan latihan dan pada akhirnya mereka merencangnya membuktikan mereka dapat mengatasi masalah itu dan tidak dikendalikan oleh situasi dan keadaan melainkan mereka mengatasinya dengan merancang sendiri tahapan-tahapan latihan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang mereka alami sebelumnya selama latihan untuk dapat menguasai *stilts* dengan baik sampai dapat melakukan berbagai *style* di udara.

Konsep Objek (Object)

Blumer dalam Umiarso (2014:173-174) mengatakan bahwa: “memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. objek yang dapat bersifat fisik serta abstrak. Objek dapat dilihat oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu”. Dengan kata lain dimanakemampuan diri melihat sebagaimana diri kita dilihat oleh oranglain sebagai objek dari hal yang disukai. MM berawal dari hal yang diminati karena ada rasa ketertarikan dengan alat *stilts* yang digunakan oleh orang yang di *Youtube* membuatnya ingin mencoba *stilts* tersebut dan bisa menguasai *stilts* dengan berbagai macam *style*, MM berfikir orang yang menggunakan *stilts* dengan menguasai berbagai macam *style* itu terlihat sangat menarik terlebih saat itu MM menyadari bahwa di Indonesia belum mempunyai wadah atau tempat untuk berkumpul serta latihan *jumping stilts*. Untuk itu MM ingin mencari orang-orang yang sama dengan hobinya dan menyatukan dalam wadahnya sebuah komunitas yang dimana setiap masyarakat awam boleh gabung dan berlatih dengan tahap-tahap yang sudah dirancang dan diciptakan oleh para *jumpers*. AS dan AZ pun berkeinginan menjadi salah satu pendiri serta pengagas komunitas Indonesia *Jumping Stilts* dalam prosesnya serta menyatukan kesamaan minatnya untuk memperkenalkan dan melebarkan *jumping stilts* sampai ke daerah-daerah yang memerlukan kesabaran dan pembelajaran dalam setiap prosesnya. Untuk itu cara berkomunikasi dan berinteraksi pun mereka pelajari bersamaan dengan proses dimana mereka berlatih *jumping stilts* dan ada saja orang yang bertanya kepada mereka sehingga mengharuskan mereka untuk tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain menyampaikan informasi mengenai *jumping stilts*.

AA pun mengatakan keramahaan serta perhatian yang membuat dirinya ingin mencoba *jumping stilts*. AA sudah merasa para *jumpers* dalam komunitas begitu baik, ramah, perhatian dan benar-benar tidak segan-segan untuk menunjukkan cara berlatih yang benar membuat dirinya semakin tertarik untuk berlatih serta gabung dalam komunitas Indonesia *Jumping Stilts*. Hal yang sama pun dirasakan oleh TJ yang saat itu meminta AZ datang ke tempat kuliahnya untuk mengajarkan *jumping stilts* beberapa kali, AZ pun tak segan-segan untuk datang, mengajarkan TJ hingga menguasai *jumping stilts* dan kemudian menemani TJ membeli *stilts*. Berbeda dengan TC yang pada saat itu bertemu dengan AS sedang berolahraga di seputar GOR senayan dengan berjalan dan berlari cepat karena pada saat itu TC belum bisa melakukan atraksi atau style tertentu, dirinya hanya menguasai tehnik berjalan dan berlari cepat serta lompatan rendah. Penilaian pertama dan kesan pertamalah yang berusaha diberikan oleh anggota komunitas untuk masyarakat awam yang ingin bergabung. Kesan pertama yang ramah, baik, mendampingi, mengarahkan, sabar, mau berbagi, tidak perhitungan bahkan mau sama-sama terjun merupakan daya tarik *jumpers* untuk menarik perhatian masyarakat awam untuk itu bergabung. Hal ini menandakan bahwa *jumpers* tidak segan-segan untuk terjun dan mendampingi berlatih di hari biasa dan mau ikut menemani membeli *stilts* berdua naik motor saat itu. Solidaritas dan kesan pertama yang diberikan dapat menjadi pendorong terbesar untuk mau ikut bergabung dengan komunitas.

Persamaan minat akan olahraga *jumping stilts* sudah sangat terlihat jelas dari keenam *jumpers* ini dimana para *jumpers* merasa tertarik untuk mencoba bahkan sebelum adanya wadah atau komunitas yang terbentuk. Saat itu hanya mengetahui bahwa alatnya bernama *stilts* dan mereka menyukainya. Keenam *jumpers* pun memiliki cerita yang berbeda-beda saat memulai tetapi memiliki minat yang sama dan itulah yang akhirnya membentuk sebuah komunitas yakni indonesia *jumping stilts*.

Konsep Interaksi Sosial (Social Interaction)

Dalam buku Umiarso (2014:174) Blumer mengatakan dalam tahapan konsep ini: “interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbol, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.” Pada tahap ini keenam *jumpers* pun merasakannya dimana adanya interaksi yang diberi makna dengan maksud memudahkan para *jumpers* berkomunikasi melalui gerakan tubuh maupun bahasa yang mereka gunakan. Menurut MM simbol bahasa yang mereka gunakan dengan cara berteriak dan dengan gerak tubuh seperti tepukan tangan di atas kepala lalu sorakan kata-kata “wow keren” sudah menjadi sebuah simbol untuk memaknai keberhasilan dalam menguasai satu *style* dengan baik sehingga adanya keinginan untuk mempelajari *style* lainnya timbul adanya keyakinan akan kemampuan diri untuk meningkatkan ke tingkatan *style* berikutnya yang lebih sulit tentunya.

Sedangkan AA adanya keyakinan karena interaksi dengan para *jumpers* lainnya dan dukungan dengan gerak tubuh serta simbol-simbol yang digunakan *jumpers* membuat dirinya sebagai seorang perempuan yang dimana sosok perempuan dalam olahraga *jumping stilts* itu jumlahnya tidak lebih dari lima. Membuatnya begitu bangga jika dapat menguasai *stilts* dengan baik. Pola pikir bahwa “ada suatu kebanggan jika bisa, saya kan perempuan dan olahraga ini didominasi oleh laki-laki hal itu memotivasi saya untuk bisa

menguasai stilts.” Merupakan pola pikir yang terbentuk dari interaksi para *jumpers* yang dimaksudnya ialah simbol dirinya sebagai seorang perempuan yang dapat menguasai *stilts* merupakan keuntungan bagi komunitas serta dirinya yang dimana komunitas dapat melakukan pendekatan simbol perempuan untuk lebih menarik perhatian masyarakat hal ini pun menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi AA. Perempuan selalu diusahakan untuk dimasukkan kedalam beberapa kegiatan, perempuan ini merupakan simbol komunikasi komunitas kepada masyarakat awam, memiliki makna Simbol perempuan mengandung makna bahwa olahraga ini walau tidak dianjurkan untuk perempuan karena dapat mengakibatkan ‘turun berok’ tetapi dengan kadar yang cukup olahraga ini aman dan bisa dilakukan oleh perempuan.

Menurut AZ simbol-simbol dan gerakan tubuh saat dari posisi jatuh lalu kemudian ke posisi bangun diajarkan kepada setiap *jumpers* untuk memudahkan dan peningkatan level mereka dalam penguasaan *stilts*. Saat orang lain melihat *jumpers* menguasai trik sederhana ini saja sebenarnya hanya dari posisi jatuh atau di bawah untuk bangkit berdiri sendiri saja membuat masyarakat terpujau dan berdecak kagum karena keahlian para *jumpers*. Hal yang seperti itulah yang membuat rasa percaya diri itu tumbuh karena semakin sulitnya *style* yang dapat dikuasai dengan adanya saling berinteraksi para *jumpers* membuat rasa percaya diri untuk tampil depan banyak orang akan tumbuh dengan sendirinya. Hal yang sama pun yang disampaikan oleh TJ dan TC adanya peranan *jumpers* dengan tahapan interaksi sosial membuat dirinya semakin bisa menguasai *stilts* dan beberapa *style* yang cukup sulit.

Seperti dalam beberapa kegiatan komunitas dimana saat masyarakat yang tertarik untuk mencobanya pasti akan ada salah satu *jumpers* yang akan mendampinginya. Tapi biasanya jika perempuan ingin didampingi dengan dua *jumpers* karena adanya rasa takut terjatuh sehingga ingin dua *jumpers* tersebut dapat menahan tubuhnya di kiri dan kanan jika sewaktu-waktu terjatuh. Untuk dapat berjalan saja tanpa adanya pendamping memerlukan keberanian serta keyakinan ingin dapat menguasai *stilts*. Hal mendasar saja yakni berdiri sendiri saja sebenarnya cukup sulit dan butuh keberanian dan keyakinan bahwa diri sendiri bisa menguasai *stilts*. Setelah itu barulah memasuki tahap belajar untuk berjalan kemudian berlari barulah melompat hingga dapat menguasai *free style* dan siap untuk ikut beratraksi bersama-sama dalam setiap kesempatan.

Untuk melengkapi pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat setiap *jumpers* diberikan pakaian komunitas dengan untuk beberapa kegiatan yang tidak menggunakan baju sebagai atribut promosi maka *jumpers* biasanya menggunakan pakaian komunitas dan memiliki arti serta makna pada setiap warna, tulisan maupun bentuk garis bahkan terdapat informasi mengenai media sosial komunitas. Atribut komunitas berupa baju berwarna dasar hitam dengan seorang *jumpers* sedang melompat dan ada segitiga berwarna kuning dengan alamat twitter. Lalu dibawahnya dilengkapi dengan tulisan ‘*Indo Jump Stilts*’ untuk tulisan *Jump* diberi blok warna *orange* sedangkan lainnya blok warna putih memiliki makna warna dasar hitam memiliki arti kuat dan abadi. Mengisyaratkan komunitas *jumping stilts* kuat dan selalu dapat diterima dikalangan masyarakat manapun sehingga abadi. Warna putih mengisyaratkan persepsi tinggi akan sebuah ruang. Lambang segitiga berwarna kuning mengisyaratkan ‘Segitiga mewakili tekanan dinamis, aksi dan maskulinitas’ sedangkan warna kuning sebagai warna persahabatan.

Konsep Tindakan Bersama (Joint Action)

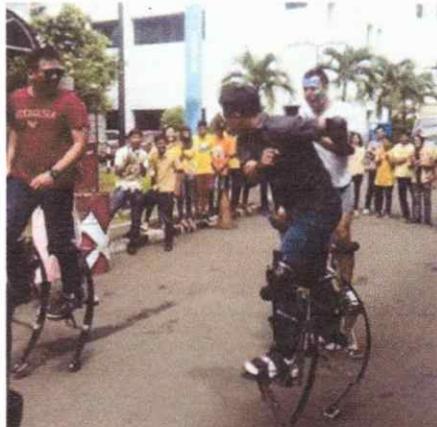
Menurut Blumer dalam buku Umiarso (2014:174) mengatakan bahwa: “aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Intinya adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap”. Pada tahap ini dimana para *jumpers* mulai memiliki kesadaran akan dirinya yang menguasai stilts dengan berbagai macam *style* dari *pike*, *star*, *staddle*, *double kicker*, *checking*, *front flip*, lompat rintangan dan masih banyak lagi lainnya. Pada tahap konsep tindakan bersama dimaksudkan para *jumpers* melakukan berbagai atraksi pada beberapa acara-acara seperti: *Car Free Day*, Program televisi *Dashyat*, Karnaval ‘Ayo! Melek Gizi’ dengan penyerasian dan peleburan tujuan yakni ingin memperkenalkan *jumping stilts* kepada masyarakat luas dengan stilts dapat melakukan berbagai atraksi di udara. Sekaligus menghibur masyarakat serta mengedukasi mengenai *jumping stilts*.



Jumpers melakukan atraksi saat car free day



Free style saat karnaval



Shooting live Dahsyat bersama Raffi Ahmad



Jumper melakukan lompat rintangan di Senayan

Gambar 2. Kegiatan-kegiatan Komunitas Indonesia Jumping Stilts

Sumber: dokumen pribadi komunitas

Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan pengembangan konsep dari George Herbet Mead yang dikembangkan oleh Herbert Blumer yakni, berawal dari konsep diri (*self*) mengenai bagaimana para anggota komunitas Indonesia *Jumping Stilts* menilai dirinya sendiri sebelum masuk ke dalam komunitas melalui fisik, etika dalam berinteraksi, memandang diri pribadi dan diri dalam bersosial yang berbeda-beda sehingga hasil yang di dapat dalam konsep diri pada *jumpers* adalah pemalu, merasa minder dan tidak percaya diri membangun pertemanan karena status perekonomian keluarganya, memiliki rasa anti

sosial dari kecil yang terbawa hingga dewasa, memiliki sifat pendiam sehingga merasa sulit membangun komunikasi dengan orang dan lingkungan baru. Ada pun yang merasa minder dan tidak percaya diri dengan lingkungan sekitarnya karena memiliki ukuran tubuh yang besar, menggunakan kacamata, memiliki kulit sawo matang, tidak tampan bahkan *jumpers* ini merasa tidak puas dengan dirinya sendiri dan dalam kependainya membangun hubungan dengan orang lain.

Pada konsep kedua ini yakni konsep perbuatan (*action*) yang terjadi ialah dimana para *jumpers* pada awalnya merancang tahapan-tahapan latihan sesuai dengan konstruksi *jumpers* masing-masing yang dikomunikasikan lalu dijadikan satu barulah kemudian terbentuklah tahapan-tahapan yang *jumpers* rancang dengan sendirinya untuk mempermudah anggota-anggota lainnya saat berlatih, dalam tahap ini *jumpers* menemukan kendala serta hambatan tetapi juga menemukan motivasi untuk mempengaruhi tindakan dan tahapan yang tercipta dari pengalaman yakni ada yang menciptakan *thaichi stilts*, tehnik berdiri saat dari posisi duduk di bawah, tehnik lompat rintangan dengan beberapa kendala di antaranya tidak ada tutorial secara tertulis maupun tidak tertulis, belum ada di Indonesia sehingga jumlah *jumpers* saat itu dapat dihitung dengan satu tangan sehingga para *jumpers* berlatih sendiri-sendiri saat itu dan tidak adanya buku panduan atau cara penggunaannya, bahkan ada yang menaklukkan rasa takut ketinggian dengan berlatih *jumping stilts* seorang diri. Hal itu dilengkapi dengan motivasi yang berbeda-beda ada yang ingin menjadi pioner, kesehatan, hanya hobi, ingin menaklukkan tantangan dan eksistensi.

Konsep objek (*object*) pada konsep ini adalah melihat persamaan minat pada sebuah objek yakni para *jumpers* sama-sama memiliki minat pada keunikan alat *jumping stilts* dan olah raga *jumping stilts* yang berbeda dari olah raga pada umumnya dan hubungan yang terjalin antar para *jumpers* pun baik, ramah, memberikan kenyamanan, kompak, perhatian dan solid merupakan awal dari terjalinnya komunikasi serta interaksi lebih dekat lagi dengan sesama *jumpers*. Untuk memperkenalkan alat *jumping stilts* kepada masyarakat awam yang tertarik dan minat bergabung dengan komunitas ini yakni dengan memberikan kesan pertamalah yang berusaha diberikan oleh anggota komunitas untuk masyarakat awam yang ingin bergabung. Kesan pertama yang ramah, baik, mendampingi, mengarahkan, sabar, mau berbagi, tidak perhitungan bahkan mau berlatih bersama-sama merupakan daya tarik *jumpers*.

Konsep interaksi sosial (*social interaction*) seperti *jumpers* selalu bersorak 'wow keren' biasanya kata-kata: 'wow! Keren' dibarengi dengan sorakan serta teriakan sebagai komunikasi verbal dengan pemaknaan simbol ini merupakan keberhasilan saat *jumpers* dapat beratraksi atau melewati rintangan dengan tingkat kesulitan yang tinggi, pertanda sebagai penyemangat untuk dapat lebih lagi. Penggunaan atribut komunitas berupa baju komunitas berwarna dasar hitam dengan seorang *jumpers* melompat dan ada segitiga berwarna kuning dengan alamat twitter. Lalu dibawahnya dilengkapi dengan tulisan 'Indo Jump Stilts'. *Jump* diberi blok warna orange sedangkan lainnya blok putih sebagai komunikasi non-verbal yang memiliki makna warna dasar hitam memiliki arti kuat dan abadi. Mengisyaratkan komunitas *jumping stilts* kuat dan selalu dapat diterima dikalangan masyarakat manapun sehingga abadi. Warna putih mengisyaratkan persepsi tinggi akan sebuah ruang. Lambang segitiga berwarna kuning mengisyaratkan 'Segitiga mewakili tekanan dinamis, aksi dan maskulinitas' sedangkan warna kuning sebagai warna persahabatan.

Pada konsep tindakan bersama (*joint action*), yang dilakukan *jumpers* adalah beratraksi pada kegiatan *on air* maupun *off air* untuk tujuan ingin memperkenalkan

jumping stilts kepada masyarakat luas dengan *stilts* dapat melakukan berbagai atraksi di udara. Sekaligus menghibur masyarakat serta mengedukasi mengenai *jumping stilts*. Pada konsep ini akan terlihat kekompakan, keselarasan, keunggulan, keunikan dari komunitas Indonesia *Jumping Stilts* yang menyamakan visi dan misi mereka yakni berolahraga tapi dapat menghibur banyak orang dengan berbagai atraksi.

Untuk keberhasilan dalam setiap atraksi pada konsep tindakan bersama saat ada kegiatan yang dilakukan para *jumpers* dimulai dari kepercayaan diri yang dibangun melalui sebuah proses mengikutkan latihan fisik sehingga dapat mempertahankan rasa percaya diri *jumpers* tersebut secara tidak langsung. Hal itu pun membuat peneliti menemukan adanya teori *sport confidence* dalam diri mereka. Setiap kepercayaan diri yang dibangun melalui sebuah proses yang mengikutkan latihan fisik dapat mempertahankan rasa percaya diri tersebut lebih lama. Seperti yang dituliskan Vealey, Hayashi, Giacobbi dan Garner Homan (1998) menemukan sembilan sumber *sport confidence*:

1. *Mastery* yakni informasi yang diterima oleh seseorang tentang kemampuan diri yang dimiliki, dapat berupa persuasi verbal dari orang lain sehingga kepercayaan diri seseorang dalam mengatasi masalah dapat timbul dengan sendirinya.
2. *Demonstration of Ability* yakni keyakinan bahwa dirinya mampu menunjukkan kemampuan pada orang lain dan dapat membuktikan dirinya memiliki kemampuan untuk mengalahkan lawan.
3. *Physical / Mental Preparation*, yaitu kesiapan secara fisik dan kesiapan secara mental yang dirasakan oleh atlet.
4. *Physical Self Presentation*, yakni perasaan seseorang yang positif mengenai tubuh fisik atau citra tubuhnya sehingga berpengaruh positif terhadap perasaan seseorang tentang dirinya sendiri secara umum.
5. *Social Support* yakni dukungan yang menguntungkan dari seseorang pada lingkungan sosialnya, berbentuk ungkapan, penghargaan, ungkapan cinta kasih, pemberian informasi, pemberian saran secara verbal maupun nonverbal
6. *Coaches' Leadership* yakni kepemimpinan pelatihan yang meliputi aspek pembuatan keputusan, teknik memotivasi, memberikan umpan balik, dan mengarahkan kelompok dengan penuh rasa percaya diri.
7. *Vicarious Experiences* yakni adanya observasi kemudian meniru penampilan orang lain yang nantinya akan diterapkan ke dirinya sendiri.
8. *Environmental Comfort* yakni kenyamanan kondisi fisik lingkungan yang dihadapi seseorang seperti: cuaca, tempat bertanding, dan fasilitas yang ada untuk mendukung latihan.
9. *Situational Favorableness* yakni perasaan bahwa situasi pertandingan sesuai dengan keinginannya. Misalnya saat pihak panitia pelaksana pertandingan turut mendukung seseorang yang bersangkutan.

Pada *Mastery* dimana *jumpers* mendapatkan masukan dari *jumpers* lainnya akan kemampuan dalam beratraksi misalnya saja saat *jumpers* berlatih *style* baru dan mengalami kesulitan memahami gerakan tubuhnya sendiri maka *jumpers* yang lain akan memberikan masukan untuk memperbaiki postur tubuh sehingga gerakan tubuhnya dapat menciptakan keselarasan dan irama tubuh yang menghasilkan *style* yang dinamis.

Disaat *jumpers* dapat menguasai *stilts* dengan baik serta dapat memperlihatkan kemampuannya untuk menggerakkan tubuh di udara sehingga menciptakan berbagai *style* itu merupakan modal kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan banyak orang, sebenarnya jika hanya berjalan menggunakan *stilts* saja sudah dapat mengeluarkan aura

percaya diri karena adanya kebanggaan akan diri sendiri yang memiliki kemampuan yang tidak dimiliki semua orang pada umumnya hal itu dinamakan *Demonstration of Ability*. Pada *Physical / Mental Preparation* setiap *jumpers* meyakini bahwa untuk memberikan rasa nyaman dan aman sehingga dapat memberikan atraksi yang maksimal adalah memeriksa *stilts* berkondisi baik serta penggunaan *safety gear* bahkan bagi *jumpers* berpengalaman pun *safety gear* merupakan modal penghilang rasa cemas dan takut.

Sebenarnya rasa percaya diri itu sendiri diantaranya dapat terlihat disaat *jumpers* sedang melakukan atraksi tetapi karena suatu hal atraksi itu gagal seperti terjatuh dan setiap komentar dari orang yang melihat ada yang bersorak positif dan ada yang negatif untuk beberapa orang mengalami kegagalan di depan banyak orang dapat menciptakan rasa malu serta kemiskinan tetapi ini tidak terjadi dengan para *jumpers* karena bagi mereka jatuh itu sudah menjadi hal yang sangat biasa bahkan makanan mereka sehari-hari saat berlatih dan bukan menjadi sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Hal itu terbukti disaat mengisi acara di Dahsyat 26 April 2015 yang dikesempatan kedua ternyata seorang *jumpers* mengalami kegagalan saat melompat rintangan dan terjatuh itu dilihat tidak hanya orang-orang yang mengelilingi melainkan seluruh Indonesia melihatnya terjatuh dan gagal dalam beratraksi jika *jumpers* tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi itu merupakan sebuah pukulan yang memalukan mungkin untuk beberapa orang yang tidak memiliki percaya diri akan berdampak tidak mau tampil lagi dalam setiap kegiatan khususnya untuk kegiatan yang memerlukan siaran langsung hal ini masuk pada *Physical Self Presentation*.

Social Support sendiri sebenarnya sering terjadi saat *jumpers* tampil di berbagai kegiatan peliputan yang diadakan oleh beberapa stasiun televisi yang cukup berdampak bagi kehidupan *jumpers* diluar komunitas yaitu adanya ucapan bangga dari para keluarga *jumpers* dan teman-teman di sosial media serta beberapa masukan dari keluarga untuk melakukan tampilan yang lebih baik dengan melengkapi tubuh dengan *safety gear* saat melakukan atraksi. Adanya ungkapan kebanggan dari keluarga serta teman-teman di sosial media yang melihat atraksi dari layar kaca televisi mereka sehingga banyaknya masukan yang positif merupakan sebuah tanda penghargaan serta perhatian kepada *jumpers*. Dalam *Coaches Leadership* dimana adanya seorang *jumpers* yang lebih menguasai *stilts* dapat mempresentasikan berbagai *style* di udara atau menjadi pengarah *style* saat *jumpers* yang lain berlatih. Mengarahkan *style* memerlukan pengalaman yang cukup sehingga dapat dijadikan acuan bagi *jumpers* lainnya jika menemukan halangan maupun rintangan yang menghambat saat melakukan *style*. Dalam setiap berlatih untuk beberapa *jumpers* memerlukan arahan yang benar karena *style* yang dilakukan memiliki berbagai bentuk terkadang membuat *jumpers* memerlukan seorang yang lebih berpengalaman dan dapat dipercaya untuk menjadi pengarah yang baik.

Vicarious Experiences merupakan bagian terpenting dari *jumpers* untuk dapat mempelajari berbagai *style*. Jika tidak adanya observasi serta meniru penampilan seorang *jumpers* yang lebih berpengalaman maka seorang *junper* tidak akan dapat menguasai *stilts* bahkan untuk berdiri saja pasti tidak akan bisa. Setiap *jumpers* pada awalnya akan melihat serta kemudian meniru gerakan serta postur tubuh seorang *junper* yang telah berpengalaman dan kemudian barulah diterapkan kepada dirinya sendiri. Bagi setiap *jumpers* kondisi fisik lingkungan seperti cuaca, tempat berlatih atau tempat beratraksi serta ada tidaknya fasilitas yang mendukung untuk melakukan sebuah *style* sangat diperhatikan hingga detail misalnya saja saat *jumpers* melakukan latihan pada kondisi jalan yang miring hal itu dapat berakibat fatal bagi *jumpers* saat mendarat karena posisi yang tidak rata dapat menyebabkan perubahan dan pergeseran tulang. Hal itu masuk pada

Enviromental Comfort bagi para *jumpers*, kenyamanan itu dibutuhkan dan merupakan faktor pendukung utama untuk keberhasilan dalam melakukan atraksi.

Dalam *Situational Favorableness* biasanya *jumpers* mendapatkan perasaan yang sesuai dengan yang *jumpers* inginkan ini biasanya terjadi saat adanya kegiatan-kegiatan peliputan. Untuk beberapa peliputan *jumpers* biasanya meminta tempat yang biasa mereka gunakan saat latihan. Saat peliputan untuk tempat biasanya dipilih oleh *jumpers* sendiri dan pihak yang meliput setuju hal itu sudah menjadi sebuah dukungan untuk kelancaran peliputan serta kelancaran *jumpers* untuk beratraksi dengan nyaman sehingga hasil gambar yang diambil merupakan tampilan yang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa interaksi individu dalam kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan interaksionisme simbolik pada kegiatan komunitas Indonesia *Jumping Stilts* yang dibangun melalui lima konsep yang terdiri dari diri, perbuatan, objek, interaksi sosial dan tindakan bersama yang kemudian menciptakan *sport confidence* yaitu *mastery, demonstration of ability, physical/mental preparation, social support, coaches' leadership, vicarious experiences, enviromental comfort* serta *situational favorableness* sehingga dapat diuraikan sebagai berikut komunikasi antar *jumpers* untuk mengetahui seberapa yakin atau percaya diri *jumpers* dalam melakukan setiap atraksi di depan orang banyak. Seringnya berkumpul bersama, berlatih memperlancar dan mengasah kemampuan serta keahlian melompat dan beratraksi, berbagi pengalaman, tehnik serta trik dan tidak segan-segan mengajak *jumpers* untuk melakukan peliputan *on air* dan *off air* akan membangun keinginan untuk dapat menguasai tehnik dan trik tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh *jumpers* lain atau bahkan hanya dapat dilakukan oleh dirinya akan menjadi nilai tambah dan menjadi daya tarik sehingga dapat mengembangkan dan menghasilkan kepercayaan diri. Hal itu sangat mempengaruhi pola pikir dan pola bertindak sehingga adanya rasa yakin akan kemampuan serta keahlian tertentu dalam penguasaan dalam bidang olahraga terlebih olahraga yang belum diketahui banyak orang akan membuat sangat menarik dan hal itu akan menjadi daya tarik tersendiri di masyarakat awam yang belum mengetahui adanya olahraga *jumping stilts*.

Sebagai komunitas Indonesia *Jumping Stilts* yang terbentuk pertama kali di Indonesia membuat para anggota *jumpers* memiliki kebanggaan tersendiri untuk terus mengenalkan olahraga yang terbilang baru ini dan memperluas komunitas hingga sampai ke kota-kota besar di Indonesia seperti: malang, pontianak, semarang, bandung, medan dan sebagainya. Hal itu mengharuskan setiap anggota *jumpers* mengkomunikasikan dan mengedukasi *jumping stilts* kepada masyarakat awam dan untuk itu memerlukan kemampuan berkomunikasi yang baik serta percaya diri untuk dapat masuk dan diterima di berbagai kalangan masyarakat.

Kepercayaan diri pada seseorang akan terpengaruh dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki dirinya terlebih saat menjadi pusat perhatian masyarakat untuk beratraksi sebagai salah satu pengenalan *jumping stilts* karena semakin sulit atraksi yang ditampilkan kepada masyarakat memiliki arti penguasaan level yang dimiliki sudah cukup tinggi dan itu pasti akan menjadi daya tarik. Daya tarik tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat awam yang belum mengenal olahraga ekstrem ini. Rasa solidaritas, kekompakan, saling melengkapi, saling berbagi sehingga menciptakan kekeluargaan dan kenyamanan membuat setiap komunikasi yang dibangun pada akhirnya sangat mempengaruhi pola pikir serta pola tindakan setiap *jumpers* yang berada di dalamnya. Pengaruh positif yang diberikan komunitas tidak lepas dari peranan setiap